

***Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Al-Haytham Tentang Konsep
Kebahagiaan***

Andika, Adi Iqbal

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: andikadika180802@gmail.com

Abstract

The problem raised in this study is the differences and similarities in the thoughts of Al Ghazali and Ibnu Al Haytham regarding the concept of happiness, and how these two figures contribute to the understanding of happiness in the context of Islamic thought. The purpose of this study is to analyze and compare the views of these two figures with a focus on the source of happiness, the approaches used, and the importance of balance in life. The method used in this study is qualitative analysis with a comparative method. The results of this study show that Al Ghazali emphasizes that true happiness comes from closeness to God and spiritual pursuits, while Ibn Al Haytham focuses on the search for knowledge and scientific understanding as a path to happiness. Despite these differences and approaches, both agree on the importance of balance in life, where Al Ghazali highlights the balance between spiritual and worldly aspects, while Ibn Al Haytham emphasizes the balance between intellectual and physical needs. The conclusion of this study is that the thoughts of Al Ghazali and Ibn Al Haytham, although coming from different backgrounds, complement each other in providing insights into happiness. By combining spiritual and intellectual dimensions, the understanding of happiness in the context of Islamic thought becomes more holistic and becomes a reference for individuals in seeking true happiness.

Keywords: *Al-Ghazali, Ibn al-Haytham, Concept of Happiness, Islamic Philosophy, Comparative Study*

A. Pendahuluan

Berbagai usaha yang dilakukan oleh manusia masa kini untuk mencari kebahagiaan seperti dengan cara membangun hubungan yang intens, menghargai berbagai momen yang terjadi, mengerjakan minat dan hobi, serta belajar menghargai diri sendiri dan menghormati keberagaman.¹ Beberapa usaha ini merupakan cara manusia untuk mencapai kepuasan hidup dan meraih kebahagiaan di tengah kompleksitas kehidupan modern. Kemajuan teknologi modern saat ini telah memberikan pilihan yang luas bagi manusia

¹ Yusi Tri Hastuti, Sri Haryati, and Kasori Mughaid, "Konsep Manusia Dan Kebahagiaan," *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 3 (2024): 217–29, <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1503>.

untuk mendapatkan kepuasan dengan memperoleh pengakuan dan perhatian dari orang lain. Keadaan ini menciptakan suasana di mana manusia cenderung hidup dalam momen tanpa memperhatikan dampak jangka panjang dari tindakan tersebut. Di lain sisi, tekanan dan stres yang dialami oleh masyarakat saat ini berkontribusi pada keinginan untuk lari dari realitas dengan mencari kesenangan yang instan.²

Kebahagiaan manusia melingkupi berbagai hal yang memberi makna dan kepuasan seseorang dalam menjalani hidup. Sebagian berpendapat bahwa kebahagiaan hanya terbatas ada lingkup materi seperti harta yang berlimpah, pangkat dan jabatan, dan kemewahan hidup. Sebagian lagi berpendapat bahwa kebahagiaan tidak terbatas pada lingkup materi, tetapi juga pada lingkup spiritual, kesehatan, dan hubungan yang baik antar sesama serta kebebasan dalam memilih minat dan tujuan.³ Dari dulu hingga saat ini, Keinginan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan hidup terus berkembang dan tidak akan pudar. Ada banyak faktor yang dapat membuat seseorang meraih kebahagiaannya serta mendorong hasrat hidup untuk menjadi lebih baik dan bermanfaat.⁴

Makna atas kebahagiaan memiliki berbagai sudut pandang dan perspektif dalam lintas disiplin, salah satunya dalam perspektif Islam. Dalam Qur'an surah Al-Qashash ayat 77 Allah telah memberikan perintah kepada manusia untuk tetap meraih kebahagiaan di akhirat tanpa menyampingkan hak-haknya di dunia. Menurut Ibnu Sina, kebahagiaan dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, kebahagiaan nafsu. Kedua, kebahagiaan rohani. Ketiga, kebahagiaan intelektual. Kemudian Buya Hamka juga membagi kebahagiaan menjadi dua yaitu kebahagiaan *majazi* (sementara) dan kebahagiaan *hakiki* (sejati). Pembagian maupun konsep atas kebahagiaan ini sejatinya merupakan usaha-usaha yang ditawarkan oleh para tokoh muslim sebagai cara dalam meraih kebahagiaan yang sesungguhnya.⁵

Dalam peradaban masyarakat muslim, ada dua orang tokoh muslim yaitu Al Ghazali dan Ibn Haytham yang membicarakan bagaimana kebahagiaan manusia yang sesungguhnya. Al Ghazali seorang ulama yang dikenal sebagai *hujjatul Islam* juga berpandangan tentang bagaimana kebahagiaan manusia yang sesungguhnya melalui pendekatan pengalaman spiritual. Di sisi lain, Ibnu Al Haytham yang juga merupakan tokoh muslim juga berpandangan tentang kebahagiaan manusia yang sesungguhnya, akan

² Bahrudin Sukma, "Konsep Kebahagiaan Menurut Aristoteles Dan Al-Ghazali" (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2021), 46.

³ Yusi Tri Hastuti, Sri Haryati, and Kasori Mujahid, "Konsep Manusia Dan Kebahagiaan," 223.

⁴ Maulana Abi Khatfah, "Kebahagiaan Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali Dan Thomas Aquinas : Perbandingan Spiritual Dan Filosofis," *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2024): 192–205.

⁵ Usep Mohammad Ishaq, "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Al-Haytham," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (2020): 270–90.

tetapi kebahagiaan dalam pemikiran Ibnu Al Haytham menerima konsep dari filsuf Yunani pada satu sisi dan pada sisi yang lain juga selaras dengan pemikiran tokoh muslim termasuk Al Ghazali.⁶ Oleh demikian itu, penelitian ini tertarik untuk mengkomparasikan dua pemikiran tokoh tersebut sehingga dapat menghasilkan riset yang menyajikan kelebihan maupun kekurangan dua pemikiran tokoh tersebut tentang kebahagiaan manusia.

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk melihat perbandingan pemikiran Al Ghazali dan Ibnu Al Haytham tentang konsep kebahagiaan. Hasil dari riset ini diharapkan berimplikasi secara teoritis sebagai sumbangan pemikiran dalam khasanah keilmuan filsafat kebahagiaan, secara praktis sebagai pedoman maupun referensi bagi tiap individu dalam memperkaya pemikiran dan praktik dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat.

Kajian tentang konsep kebahagiaan sebelumnya telah banyak dijelaskan oleh beberapa penelitian terdahulu. Usep Mohamad Ishaq dalam penelitiannya tentang konsep kebahagiaan menurut Ibn Al Haytham, menunjukkan bahwa Ibnu Al Haytham menerima konsep kebahagiaan yang dikembangkan oleh para filsuf Yunani seperti Plato, Arsitoteles, dan Socrates terkhusus dalam hubungan bagian dengan kebajikan. Meskipun demikian, di sisi lain pemikiran Ibn al Haytham juga selaras dengan para tokoh muslim seperti Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan Al Farabi.⁷ Yusi Tri Astuti, Sri Hayati, dan Kasori Mujahid juga menjelaskan bahwa kebahagiaan tidak bisa diukur dari materi yang bersifat duniawi. Kebahagiaan adalah ketenangan hati dan ketentraman jiwa. Sumber kebahagiaan ini bersumber dari al-Qur'an dan Hadis yang menjadi sumber pedoman bagi umat Islam. Menurutnya, umat Islam harus terlebih dahulu meningkatkan kebahagiaannya kepada Allah Swt baru kemudian ia akan mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin.⁸

Maulana Abi Khattah, juga menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan tujuan utama manusia yang dapat diperoleh melalui keseimbangan dimensi spiritual dan fisik. Penelitiannya menjelaskan konsep kebahagiaan menurut Al Ghazali dan Thomas Aquinas dalam perbandingan spiritual dan filosofis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kedua tokoh tersebut sepakat bahwa kebahagiaan sejati tidak bersumber dari materi, melainkan bersumber dari hubungan manusia dan tuhan. Kebahagiaan tidak akan tercapai apabila tidak ada keseimbangan spiritual dan fisik dalam diri manusia. Pendekatan yang digunakan Al Ghazali dalam memaknai kebahagiaan melalui pengalaman spiritual. Sedangkan

⁶ Muhamad Sholhan Mansyur, "Kebahagiaan Spiritual Bagi Nestapa Manusia Modern (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)," *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2023): 1–20.

⁷ Ishaq, "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Al-Haytham," 2.

⁸ Yusi Tri Hastuti, Sri Haryati, and Kasori Mujahid, "Konsep Manusia Dan Kebahagiaan," 228.

Thomas Aquinas menggunakan pendekatan rasional. Meskipun demikian, keduanya mempunyai tujuan yang sama dalam mencapai kebahagiaan.⁹

Beberapa penelitian terdahulu terfokus pada konsep kebahagiaan dalam perspektif Islam secara umum dan studi tokoh. Adapun penelitian ini berfokus pada perbandingan antara dua pemikiran yakni Al Ghazali dan Ibnu Al Haytham baik secara sumber maupun pendekatan yang digunakan oleh dua tokoh tersebut. Sehingga menghasilkan riset yang dapat dijadikan referensi untuk melihat kelebihan dan kekurangan pemikiran dua tersebut tentang kebahagiaan.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif melalui studi komparatif. Studi komparatif yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran Al Ghazali dan Ibnu Al Haytham tentang konsep kebahagiaan, kemudian melakukan perbandingan antara keduanya dengan melihat pendekatan yang digunakan dua tokoh tersebut dalam memaknai konsep kebahagiaan. Data dalam penelitian ini bersumber dari data literatur yang bersumber dari jurnal, skripsi, buku dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan dalam Islam secara umum dan dalam pemikiran Al Ghazali serta Ibnu Al Haytham secara khusus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui melalui dokumentasi, kemudian data-data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif-komparatif.¹⁰

B. Pembahasan

1. Konsep Kebahagiaan dalam Islam

Sa'adah dalam terminologi Qur'an merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kata bahagia. Istilah *sa'adah* ini digunakan untuk berbagai jenis kebahagiaan baik itu kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dalam Islam sendiri, kebahagiaan tertinggi terletak pada kebahagiaan akhirat, akan tetapi bukan berarti Islam menafikan kebahagiaan yang ada di dunia. Islam bukan agama yang meniadakan kebahagiaan dunia, sebab dalam Islam kebahagiaan dunia berhubungan erat dengan kebahagiaan akhirat.¹¹ Kebahagiaan dunia terbagi menjadi tiga. Pertama, kebahagiaan *kharijiyyah*. Kebahagiaan ini merupakan kebahagiaan atas sesuatu yang dimiliki bersifat materi seperti harta kekayaan. Kedua, kebahagiaan dalam bentuk kesempurnaan dan Kesehatan badan. Ketiga, kebahagiaan diri (*nafs*) yang melibatkan sifat-sifat terpuji.

⁹ Khatfah, "Kebahagiaan Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali Dan Thomas Aquinas : Perbandingan Spiritual Dan Filosofis," 192.

¹⁰ Fathor Rasyid, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Teori, Metode, Dan Praktek)* (Jawa Timur: IAIN Kediri Press, 2022).

¹¹ Didi Junaedi, "TAFSIR KEBAHAGIAAN (Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir)," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 6, no. 02 (2018): 190, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v6i02.3783>.

Tiga kebahagiaan dunia ini bukanlah bagian yang terlepas dari kebahagiaan akhirat, justru ini bisa digunakan untuk mencapai kebahagiaan sesungguhnya di akhirat kelak.¹²

Al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam telah memerintahkan manusia untuk mengejar kebahagiaan *ukhrawi* sebagai tujuan utama tanpa mengesampingkan kebahagiaan duniawi. Al-Qur'an memaknai bahagia duniawi sebagai kenikmatan dunia yang sangat sedikit (*mataa'un qalil*) bukan dengan kebahagiaan yang hakiki.¹³ Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah Ali-Imran [3]: 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada hal-hal yang diingini (nafsu), yaitu wanita-wanita, anak-anak, dan harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”

Kecintaan manusia terhadap materi duniawi sering kali menjadikan manusia buta tentang arti kebahagiaan yang sesungguhnya. Manusia mudah terpukau dan terpesona oleh gemerlap keindahan dunia sehingga lupa akan tujuan yang sesungguhnya. Manusia juga disibukkan oleh urusan harta, tahta, dan wanita sehingga jika manusia lengah akan ketaqwaannya kepada Allah Swt maka bukan tidak mungkin ia akan terkena sifat sombong, pelit, ria dan berbangga diri. Pesona dunia membuat manusia lupa bahwa dunia hanya sekedar tempat persinggahan sementara untuk menuju alam akhirat.¹⁴

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

“Wahai Hakim, sesungguhnya harta itu hijau lagi manis. Barangsiapa yang mencarinya untuk kedermawanan dirinya (tidak tamak dan tidak mengemis), maka harta itu akan memberkahinya. Namun barangsiapa yang mencarinya untuk keserakahan, maka harta itu tidak akan memberkahinya, seperti orang yang makan namun tidak kenyang. Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah” (HR. Bukhari no. 1472 dan Muslim no. 1035).

Kunci hidup Bahagia dalam Islam adalah dengan syukur dan sabar. Bersyukur atas nikmat yang Allah berikan dan bersabar atas musibah yang dihadapi. Keduanya merupakan resep hidup Bahagia dalam Islam.¹⁵ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi Muhmmad Saw: *“Jika mendapat sesuatu yang menyenangkan dia bersyukur dan itu*

¹² Ishaq, “Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Al-Haytham,” 286.

¹³ Yusi Tri Hastuti, Sri Haryati, and Kasori Mujahid, “Konsep Manusia Dan Kebahagiaan,” 222.

¹⁴ Nurliana Damanil, “Konstruksi Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).

¹⁵ Ahmad Hosaini, *MANAJEMEN DIRI: Kunci Kebahagiaan, Kebaikan, Dan Keindahan Dalam Islam* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021).

baik baginya. Jika mendapatkan sesuatu yang menyusahkannya dia bersabar dan itu pun baik baginya”. Sumber kebahagiaan yang sesungguhnya dalam Islam adalah kenyamanan hati dan ketentraman jiwa, untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut manusia harus lebih dulu meningkatkan keimanannya kepada Allah Swt. Ujian-ujian yang diberikan Allah kepada hambanya merupakan petunjuk bagi manusia agar selalu mengingat kebaikan-kebaikan yang telah Allah berikan kepadanya. Manusia tidak perlu bersedih hati, jika belum mendapatkan apa yang diinginkan. Sebab Allah lebih mengetahui kebutuhan para hambanya dan akan memberikan yang terbaik untuk hamba yang sabar dan bersyukur.¹⁶

2. Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali

Al Ghazali berpendapat bahwa sentral filsafat adalah etika.¹⁷ Pendapat ini didasarkan pada dampak kehidupan sufistiknya. Bagi Al Ghazali filsafat etika lebih utama daripada metafisika, sebab dengan etika manusia akan menjadi agen perubahan dan mencapai kebahagiaan.¹⁸ Selain itu, menurut Al Ghazali hal-hal yang metafisika sebenarnya tidak dapat mengantarkan manusia untuk meraih kebahagiaan yang sesungguhnya, akan tetapi aspek praktis dan moralitas yang sebenarnya dapat mengantarkan manusia menuju kebahagiaan itu. Moralitas bagi Al Ghazali merupakan ungkapan tentang keadaan yang menetap dalam jiwa manusia di mana semua bentuk Tindakan bersumber darinya tanpa perlu proses berpikir yang panjang.¹⁹

Kebahagiaan menurut Al Ghazali adalah ketika manusia telah mampu mengendalikan nafsu kehewanannya. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang lemah dan fana di dunia ini. Manusia akan memiliki nilai sempurna ketika ia mampu mendisiplinkan diri dengan *kimiya' al sa'adah* yang akan menaikkan derajatnya dari tingkat hewan ke malaikat. Tanpa kebahagiaan, kehidupan manusia akan menjadi buruk karena tidak disertai dengan kehambaannya kepada zat yang maha sempurna. Manusia harus sadar bahwa tidak ada makhluk yang berdaya kecuali atas pengetahuan yang Allah berikan untuk menjadi kunci pengenalan hamba kepada tuhan.²⁰

¹⁶ Mansyur, “Kebahagiaan Spiritual Bagi Nestapa Manusia Modern (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah),” 15.

¹⁷ Nur Afifah and Iskandar Zulkarnaen, “Filsafat Etika Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali,” *El-Warqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 8, no. 1 (2024): 42, <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v8i1.1620>.

¹⁸ Afifah and Zulkarnaen, 49.

¹⁹ Yenni Mutia Husen, *Metode Pencapaian Kebahagiaan Dalam Perspektif Al Ghazali* (UIN AR RANIRY, 2018).

²⁰ Aulia Fitridah and Ilham Asqalani, “Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali,” *Al-Ma'had* 01, no. 01 (2023): 10.

Al Ghazali menegaskan bahwa kebahagiaan merupakan tujuan akhir setiap manusia. Dalam karya Al Ghazali yang berjudul *Kimiatus sa'adah*, Al Ghazali menyatakan betapa pentingnya pengenalan terhadap diri sendiri sebagai langkah pertama menuju kebahagiaan. Sebagai contoh dari hal ini adalah kisah Rabi'atul Adawiyah ketika ia ditanya tentang hakikat iman oleh Imam Ats Tsauri, Rabi'atul Adawiyah menjawab bahwa ia beribadah hanya kepada Allah, bukan karena mengharapkan surga atau takut dimasukkan ke dalam neraka.²¹ Al Ghazali mengidentifikasi beberapa faktor dalam diri manusia yang mempengaruhi kebahagiaan. Pertama, karakter hewan, di mana manusia kebahagiaan terletak pada nafsu makan, tidur, dan reproduksi. Kedua, karakter hewan buas, di mana kebahagiaan terletak pada kekuasaan dan dominasi terhadap orang lain. Ketiga, karakter setan, di mana kebahagiaan terletak pada tindak kejahatan dan penipuan. Keempat, karakter malaikat, di mana kebahagiaan terletak pada ketaatan terhadap tuhan.²²

Al Ghazali menjelaskan dalam kitab *Kimiatus Sa'adah* bahwa untuk mencapai kebahagiaan itu dapat diperoleh melalui lima tahapan. Pertama, mengenal diri sendiri, ini adalah langkah pertama yang terdiri dari dimensi badan dan dimensi ruh. Manusia harus memahami dua dimensi tersebut sebagai pengenalan terhadap dirinya sendiri sebelum meraih kebahagiaan yang sesungguhnya. Kedua, mengenal Allah, manusia yang dikarunia akal oleh Allah harusnya sadar bahwa dirinya adalah ciptaan tuhan. Pemahaman ini akan menimbulkan keyakinan bahwa Allah adalah sumber dari semua kebahagiaan. Ketiga, mengenal dunia, meskipun tujuan bahagia yang sesungguhnya ada di di akhirat bukan berarti manusia tidak boleh mengenal kebahagiaan dunia. Manusia perlu mengenal dan memahami tentang bagaimana kehidupan di dunia. Keempat, mengenal akhirat, kesadaran manusia tentang akhirat akan menstimulus manusia untuk terus melakukan kebaikan dengan mempersiapkan diri sebelum sampai di akhirat. Kelima, cinta kepada Allah, kebahagiaan hidup akan dirasakan manusia apabila ia telah tulus mencintai Allah dengan sesungguhnya. Seperti yang diungkapkan oleh Hasan Al-Basri bahwa jika manusia telah mengenal tuhan, maka ia akan mencintai tuhan, sedangkan mereka yang mencintai dunia secara berlebihan tentu akan membenci tuhan.²³

²¹ Zaitur Rahem, "Menggali Paradigma Pendidikan Berkeadaban Dari Kitab Ayyuha Al-Walad Dan Kimiatus Sa'adah," *Jurnal Islam Nusantara* 02, no. 01 (2018): 60–71.

²² Khatfah, "Kebahagiaan Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali Dan Thomas Aquinas: Perbandingan Spiritual Dan Filosofis," 199.

²³ Jarman Arroisi, "Bahagia Prespektif Al - Ghazali," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2019): 85–98.

3. Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Al-Haytham

Ibnu Al Haytham merupakan salah satu tokoh muslim yang juga memperbincangkan tentang apa itu kebahagiaan yang sesungguhnya. Pemikiran Ibnu Al Haytham mengenai konsep kebahagiaan memiliki kesamaan pemikiran dengan para filsuf Yunani seperti Aristoteles.²⁴ Menurut Aristoteles kebahagiaan adalah tujuan hidup dari setiap manusia. Meskipun kebahagiaan hidup yang dimaksud bisa berbeda-beda. Bagi Aristoteles, kebahagiaan dapat diperoleh dengan melakukan tindakan-tindakan terpuji, baik Tindakan terpuji secara rasional maupun secara moral dan etika.²⁵ Konsep kebahagiaan Aristoteles ini diterima oleh Ibnu Al Haytham yang berpendapat bahwa kebahagiaan yang bersifat *akali* dan *akhlaki* itu bukan hanya berhubungan dengan kebahagiaan dalam kehidupan di dunia.²⁶

Kebahagiaan hanya bisa dicapai dengan kualitas ketenangan dan kenyamanan yang dirasakannya.²⁷ Keinginan untuk Bahagia menurut Ibnu Al Haytham adalah pembeda paling fundamental antara manusia dan makhluk ciptaan tuhan lainnya. Ibnu Al Haytham menyebutkan keinginan ini dengan dimensi kebahagiaan (*al quwah as'adah*) yang terletak pada dimensi rasional (*al quwah an natiqiyah*). Dengan dua dimensi ini manusia diperintahkan untuk meraih kebahagiaan yang tidak didapatkan oleh makhluk lainnya. Sebab, kebahagiaan itu menurut Ibnu Al Haytham termanifestasi dalam tindakan kebaikan.²⁸

Lebih lanjut, Ibnu Al Haytham menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan intelektual dan fisik dalam meraih kebahagiaan. Ibnu Al Haytham menganggap bahwa pencarian pengetahuan harus diimbangi dengan perhatian terhadap kesehatan dan kesejahteraan fisik. Sehingga, kebahagiaan tidak hanya bergantung pada aspek spiritual, tetapi juga pada kondisi fisik yang baik. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa bagi Ibnu Al Haytham, kebahagiaan adalah keadaan holistik yang melibatkan integrasi antara pemikiran rasional, pengetahuan, dan kesejahteraan fisik serta memberikan panduan bagi individu untuk menjalani kebahagiaan yang seimbang.²⁹

²⁴ Roshdi Rashed, "The Celestial Kinematics of Ibn Al-Haytham," *Arabic Sciences and Philosophy* 17, no. 1 (2007): 1–5, <https://doi.org/10.1017/s0957423907000343>.

²⁵ Antonius Kapitan, "Menimbang Kebahagiaan Bersama Aristoteles: Sebuah Tinjauan Filosofis," *Dekonstruksi* 9, no. 03 (2023): 27–30, <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i03.163>.

²⁶ Ishaq, "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Al-Haytham," 17.

²⁷ Rashed, "The Celestial Kinematics of Ibn Al-Haytham."

²⁸ Putri Alfia Halida, "Hirarki Kebahagiaan Dalam Tafsir Al-Sha'RaWi Atas Term Al-Surur Perspektif Abraham Maslow," *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21, no. 2 (2020): 259.

²⁹ Abdul Muid et al., "IIMU PENGETAHUAN (TAFSIR SURAT AL-MUJADALAH, 58:11. AL-ZUMAR, 39:9 SERTA AL-TAUBAH, 9:122)," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam* 13, no. 13 (2024): 1–8.

Menurut Ibnu Al Haytham, kebahagiaan hanya dapat dicapai melalui proses belajar dan pengamatan yang mendalam terhadap dunia. Ibnu Al Haytham percaya bahwa dengan menggunakan akal dan rasionalitas, seseorang dapat memahami hukum-hukum alam dan menemukan kebenaran di dalamnya. Dalam konteks ini, kebahagiaan bukan hanya sekedar perasaan emosional, tetapi juga merupakan hasil dari pemenuhan intelektual dan pencapaian pengetahuan yang lebih tinggi.³⁰

Ibnu Al Haytham menyatakan dalam autobiografinya bahwa kebahagiaan itu harus menjadi landasan bagi kebahagiaan di akhirat. Tentu pemikiran Ibnu Al Haytham ini menegaskan bahwa kebahagiaan yang hakiki ada di akhirat, sedangkan kebahagiaan di dunia hanya bersifat sementara dan dibatasi oleh ruang dan waktu. Ibnu Al Haytham membagi kebahagiaan menjadi dua bagian. Pertama, kebahagiaan yang berkaitan dengan segi tindakan yang terpuji yaitu adil, sederhana, berani, dan bijaksana. Kedua, kebahagiaan yang bersifat jasmaniah. Sifat terpuji yang dimaksud adalah empat sifat terpuji utama dalam filsafat (*cardinal virtues*). Pertama, kesederhanaan (*temperance*). Kedua, *courage* (keberanian). Ketiga, *wisdom* (kebijaksanaan). Keempat, *justice* (keadilan).³¹

4. Perbandingan Konsep Kebahagiaan Menurut Al Ghazali dan Ibnu Al Haytham

Dalam pemikiran Islam, konsep kebahagiaan telah dibahas secara mendalam oleh Al Ghazali dan Ibnu Al Haytham yang keduanya menawarkan perspektif yang unik. Al Ghazali seorang teolog dan sufi menekankan bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya terletak pada kedekatan diri manusia kepada Allah. Dalam karyanya *kimiatus sa'adah*, Al Ghazali berargumen bahwa pencarian kebahagiaan duniawi bersifat sementara dan tidak dapat memberikan kepuasan yang hakiki. Bagi Al Ghazali, untuk mencapai kebahagiaan seseorang mesti membersihkan jiwanya dan menyeimbangkan antara kebutuhan fisik dan spiritual.³²

Di sisi lain, Ibnu Al Haytham seorang filsuf dan ilmuwan memiliki pandangan yang berbeda mengenai kebahagiaan. Ibn al Haytham berpendapat bahwa kebahagiaan hanya dapat dicapai melalui pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang dunia. Dalam karyanya "*Al-Manzir*", Ibnu Al Haytham menjelaskan pentingnya pengamatan dan eksperimen sebagai metode memahami hukum-hukum alam. Menurutnya, pencarian kebenaran dan penggunaan akal adalah kunci untuk meraih

³⁰ Nisrina Uswatunnissa et al., "Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Sufisme Klasik Dan Modern," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023): 831–39, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.486.

³¹ Ishaq, "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Al-Haytham," 18.

³² Fitridah and Asqalani, "Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali," 170.

kebahagiaan, yang mengindikasikan bahwa intelektualitas mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia.³³

Meskipun Al Ghazali dan Ibnu Al Haytham memiliki pendekatan yang berbeda mengenai konsep kebahagiaan, keduanya sepakat tentang pentingnya keseimbangan dalam meraih kebahagiaan. Al Ghazali menekankan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan duniawi, dengan mengajak manusia untuk tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga menjaga hubungan yang erat dengan Tuhan. Sebaliknya, Ibnu Al Haytham lebih menekankan keseimbangan antara kebutuhan intelektual dan fisik, dengan keyakinan bahwa pemenuhan kebutuhan intelektual melalui pengetahuan dan rasionalitas juga merupakan bagian penting dari kehidupan yang bahagia.³⁴

Dalam kesimpulannya, meskipun Al Ghazali dan Ibnu Al Haytham memiliki pandangan yang berbeda mengenai sumber dan cara mencapai kebahagiaan, keduanya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang kebahagiaan dalam konteks pemikiran Islam. Al Ghazali dengan pendekatan spiritualnya dan Ibnu Al Haytham dengan pendekatan rasionalnya, bersama-sama menawarkan wawasan yang kaya dan beragama tentang bagaimana manusia dapat menemukan kebahagiaan dalam hidup mereka. Dengan menggabungkan dimensi spiritual dan intelektual, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang apa artinya kebahagiaan yang sesungguhnya.³⁵

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa keseimbangan adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan. Al Ghazali menekankan pentingnya memperhatikan dimensi spiritual dengan menekankan pentingnya kedekatan dengan Allah dan pencarian spiritual sebagai sumber kebahagiaan, sedangkan Ibnu Al Haytham menyoroti pentingnya aspek intelektual dengan pencarian pengetahuan dan pemahaman ilmiah, menganggap bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui rasionalitas, pengamatan, dan pemenuhan kebutuhan intelektual. Dengan mengintegrasikan pemikiran kedua tokoh ini, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kebahagiaan yang meliputi spiritualitas, kebahagiaan, dan kesejahteraan fisik. Oleh demikian itu, penelitian ini tidak hanya menawarkan pemikiran masing-masing tokoh,

³³ Rashed, "The Celestial Kinematics of Ibn Al-Haytham," 67.

³⁴ Yusi Tri Hastuti, Sri Haryati, and Kasori Mujahid, "Konsep Manusia Dan Kebahagiaan," 224.

³⁵ Amri Rahman, "Relevansi Religiusitas Dengan Kebahagiaan," *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2024): 25–31, <https://doi.org/10.61220/ri.v2i1.003>.

tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi seseorang dalam meraih kebahagiaan yang holistik dan bermakna dalam kehidupan.

Referensi

- Afifah, Nur, and Iskandar Zulkarnaen. "Filsafat Etika Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali." *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 8, no. 1 (2024): 42. <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v8i1.1620>.
- Arroisi, Jarman. "Bahagia Prespektif Al - Ghazali." *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2019): 85–98.
- Damanil, Nurliana. "Konstruksi Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.
- Fitridah, Aulia, and Ilham Asqalani. "Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali." *Al-Ma'had* 01, no. 01 (2023): 1–24.
- Halida, Putri Alfia. "Hirarki Kebahagiaan Dalam Tafsir Al-Sha'RaWi Atas Term Al-Surur Perspektif Abraham Maslow." *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21, no. 2 (2020): 255–72.
- Hosaini, Ahmad. *MANAJEMEN DIRI: Kunci Kebahagiaan, Kebaikan, Dan Keindahan Dalam Islam*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021.
- Husen, Yenni Mutia. *Metode Pencapaian Kebahagiaan Dalam Perspektif Al Ghazali*. UIN AR RANIRY, 2018.
- Ishaq, Usep Mohammad. "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Al-Haytham." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (2020): 270–90.
- Junaedi, Didi. "TAFSIR KEBAHAGIAAN (Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir)." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 6, no. 02 (2018): 185–203. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v6i02.3783>.
- Kapitan, Antonius. "Menimbang Kebahagiaan Bersama Aristoteles: Sebuah Tinjauan Filosofis." *Dekonstruksi* 9, no. 03 (2023): 27–30. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i03.163>.
- Khatfah, Maulana Abi. "Kebahagiaan Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali Dan Thomas Aquinas : Perbandingan Spiritual Dan Filosofis." *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2024): 192–205.
- Mansyur, Muhamad Sholhan. "Kebahagiaan Spiritual Bagi Nestapa Manusia Modern (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2023): 1–20.
- Muid, Abdul, Dicky Achmad Zidane, Farikha Irsyadah, and Isyadi. "IIMU PENGETAHUAN (TAFSIR SURAT AL-MUJADALAH, 58:11. AL- ZUMAR, 39:9SERTA AL-TAUBAH, 9:122)." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam* 13, no. 13 (2024): 1–8.
- Rahman, Amri. "Relevansi Religiusitas Dengan Kebahagiaan." *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2024): 25–31. <https://doi.org/10.61220/ri.v2i1.003>.
- Rashed, Roshdi. "The Celestial Kinematics of Ibn Al-Haytham." *Arabic Sciences and Philosophy* 17, no. 1 (2007): 1–5. <https://doi.org/10.1017/s0957423907000343>.
- Rasyid, Fathor. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Teori, Metode, Dan*

- Praktek*). Jawa Timur: IAIN Kediri Press, 2022.
- Sukma, Bahrudin. “Konsep Kebahagiaan Menurut Aristoteles Dan Al-Ghazali.” UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2021.
- Uswatunnissa, Nisrina, Nurul Hidayah, Aisyah Rahmawati Risalah, and Aisyah Rahmawati. “Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Sufisme Klasik Dan Modern.” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023): 831–39. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.486.
- Yusi Tri Hastuti, Sri Haryati, and Kasori Mujahid. “Konsep Manusia Dan Kebahagiaan.” *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 3 (2024): 217–29. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1503>.
- Zaitur Rahem. “Menggali Paradigma Pendidikan Berkeadaban Dari Kitab Ayyuha Al-Walad Dan Kimiatus Sa’adah.” *Jurnal Islam Nusantara* 02, no. 01 (2018): 60–71.